

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti mencoba menggali informasi terhadap skripsi atau karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Zakiyyah Baroroh Baried, tahun 2009, "*Metode Menghafal Al-Qur'an dan Problematikanya (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Nahdlatul Tholabah Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember) Tahun Pelajaran 2008/2009*" (skripsi STAIN Jember, 2009). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan cara mengambil subyek berdasarkan tujuan tertentu dan maksud tertentu. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dan dokumentasi.¹

Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren tahfidzul Qur'an putri adalah dengan binnadzar dan bilghoib beserta urutan proses menghafal yang digunakan oleh semua santri sesuai dengan

¹Zakiyyah Baroroh Baried. "*Metode Menghafal Al-Qur'an dan Problematikanya (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Nahdlatul Tholabah Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember) Tahun Pelajaran 2008/2009*" (Skripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN Jember, 2009).

tingkatannya masing-masing, sehingga dapat membantu jalannya proses menghafal dari awal sampai hatamnya Al-Qur'an.

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zakiyyah Baroroh Baried dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama meneliti tentang hafalan Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu menggunakan *purposive sampling*, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan *purposive* saja, dan jenis penelitian yang terdahulu menggunakan studi kasus, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan *field research*.

2. Ardliatul Chasanah, tahun 2013, "*Prestasi Belajar Menghafal Al-Qur'an pada Siswa Kelas 1 di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Umat Jember Tahun Pelajaran 2012/2013*" (skripsi STAIN Jember, 2013). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian ini dengan observasi, interview dan dokumentasi. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan validitas datanya menggunakan triangulasi metode.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan secara umum tentang prestasi belajar menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas 1 di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Umat Jember tahun pelajaran 2012/2013 dapat diklasifikasikan dalam tiga ranah, yaitu 1) deskripsi prestasi belajar menghafal Al-Qur'an ranah kognitif pada siswa kelas 1 di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Umat Jember dapat digambarkan dengan siswa

dapat menghafal Al-Qur'an surat An-Naba', An-Nazi'at, 'Abasa, dan surat At-Takwir, serta surat-surat pilihan yakni surat Al-Fatihah, Al-Kausar, An-Nar, dan Al-Asr. Selain itu siswa juga mampu membaca dengan baik dan benar. 2) deskripsi prestasi belajar menghafal Al-Qur'an ranah afektif pada siswa kelas 1 di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Umat Jember dapat digambarkan dengan siswa mempunyai sikap kerja keras dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi pelajaran khususnya pelajaran menghafal. 3) deskripsi prestasi belajar menghafal Al-Qur'an ranah psikomotorik pada siswa kelas 1 di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Umat Jember dapat digambarkan dengan siswa mampu melafaldkan hafalannya didepan guru dengan baik dan benar.²

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ardliatul Chasanah dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama meneliti tentang hafalan Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan *field research*. Penelitian terdahulu untuk menguji validitas datanya menggunakan triangulasi metode, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan triangulasi sumber dan metode.

3. Alifa Nurtaufal F, tahun 2014, "*Korelasi antara Hafalan Surat-Surat Pendek dan Hadits dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI pada Bidang Studi Al-Qur'an Hadits di MAN 1 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014*"

²Ardliatul Chasanah, "*Prestasi Belajar Menghafal Al-Qur'an pada Siswa Kelas 1 di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Umat Jember Tahun Pelajaran 2012/2013*" (Skripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN Jember, 2013).

(skripsi STAIN Jember, 2014). Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, untuk menentukan jumlah responden menggunakan *teknik stratified random sampling*. Sedangkan metode pengumpulan datanya menggunakan metode angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan metode analisis data yang digunakan adalah *metode analisis statistic korelasi product moment*.

Hasil penelitian ini mendapatkan kesimpulan umum yaitu ada korelasi positif rendah pada korelasi antara hafalan surat-surat pendek dan hadits dengan prestasi belajar siswa kelas XI pada bidang studi Al-Qur'an hadits di MAN 1 Jember tahun pelajaran 2013/2014. Sedangkan kesimpulan khusus dari hasil skripsi ini terdapat dua hal, yaitu : (1) ada korelasi positif rendah ada korelasi positif rendah pada korelasi antara hafalan surat-surat pendek dan hadits dengan prestasi belajar siswa kelas XI dalam ranah kognitif pada bidang studi Al-Qur'an hadits di MAN 1 Jember tahun pelajaran 2013/2014, dan (2) ada korelasi positif rendah ada korelasi positif rendah pada korelasi antara hafalan surat-surat pendek dan hadits dengan prestasi belajar siswa kelas XI dalam ranah afektif pada bidang studi Al-Qur'an hadits di MAN 1 Jember tahun pelajaran 2013/2014.³

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alifa Nurnaufal F dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang hafalan Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu

³Alifa Nurnaufal F, "Korelasi Antara Hafalan Surat-Surat Pendek dan Hadits dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI pada Bidang Studi Al-Qur'an Hadits di MAN 1 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014" (Skripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN Jember, 2014).

menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, untuk menentukan jumlah responden terdahulu menggunakan teknik *stratified random sampling*, sedangkan penelitian yang saya lakukan penentuan subyek menggunakan *purposive*, pengumpulan data penelitian terdahulu menggunakan metode angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dan penelitian yang saya lakukan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu *analisis statistic korelasi product moment* sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan analisis data kualitatif secara interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi /penarikan kesimpulan.

Berdasarkan ketiga hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu yang dilakukan Zakiyyah Baroroh Baried, Ardliatul Chasanah dan Alifa Nurnaufal F persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang hafalan Al-Qur'an, namun perbedaannya adalah jika penelitian yang dilakukan oleh Zakiyyah Baroroh Baried, Ardliatul Chasanah dan Alifa Nurnaufal F lebih menekankan pada prestasi belajar dalam menghafal Al-Qur'an, sedangkan yang peneliti teliti adalah lebih menekankan pada proses pelaksanaan, problematika, dan evaluasi dalam menghafal Al-Qur'an.

B. Kajian Teori tentang Hafalan Al-Qur'an Juz 30 (juz 'amma)

Seorang muslim tentu menyadari bahwa Al-Qur'an merupakan firman yang diturunkan oleh Allah SWT. dan Al-Qur'an juga merupakan bentuk pengagungan terhadap Allah SWT, di samping itu seorang muslim juga menyadari bahwa ia memiliki kewajiban terhadap Al-Qur'an saat membaca dan berinteraksi dengannya.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang sulit, namun juga tidak semudah membalikkan telapak tangan. Oleh karena itu, memerlukan suatu proses pelaksanaan, metode yang digunakan untuk mencapai hafalan yang maksimal serta harus berusaha dan bekerja keras melawan problematika atau permasalahan yang akan dihadapi nantinya.

1. Proses pelaksanaan menghafal Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma)

a. Proses pelaksanaan menghafal Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma)

Menghafal Al-Qur'an bukan hal mudah dari sisi pahalanya di sisi Allah SWT. begitu juga dengan tekad menghafal Al-Qur'an ini, semua memerlukan ujian dan cobaan.⁴ Allah SWT berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾

Artinya: "Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi?." (QS. Al-Ankabut: 2)⁵

Sebagian besar orang yang menghafal Al-Qur'an pasti akan melalui kesulitan dan ujian. Tujuannya adalah mengungkapkan apakah

⁴Muhannid, Nu'am. *Kilat & Kuat Hafal Al-Qur'an, Terjemah Juz 'Amma & Ilmu Tajwid Praktis* (Solo: Aisar, 2014), 71.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), 396.

tekad mereka tulus untuk menghafal Al-Qur'an ataukah hanya sekedar sepintas lalu saja dan hanya coba-coba.⁶ Allah SWT berfirman:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ
وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

Artinya: "Diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah SWT. maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya)." (QS. Al-Ahzab: 23)⁷

Kegiatan menghafal Al-Qur'an juga merupakan sebuah proses, mengingat seluruh materi ayat (rinci bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, hingga pengingatan kembali (recalling) harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan suatu materi atau menyimpan materi, maka akan salah pula dalam mengingat kembali materi tersebut. Bahkan materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.⁸

Orang yang menghafal Al-Qur'an tentunya menginginkan waktu yang cepat dan singkat, serta hafalannya menancap kuat di memori otak dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut dapat terlaksana apabila menghafalnya menggunakan metode yang tepat, serta mempunyai ketekunan, rajin, dan istiqomah dalam menjalani

⁶Nu'am. *Kilat & Kuat Hafal Al-Qur'an*, 71.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 421.

⁸Wiw Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 15.

prosesnya, walaupun cepatnya menghafal seseorang tidak terlepas dari otak atau IQ yang dimiliki. Metode yang digunakan para penghafal Al-Qur'an berbeda-beda sesuai dengan kehendak dan kesanggupannya.

Terdapat metode menghafal cepat dan praktis, yaitu dengan membaca satu ayat dengan bacaan yang bagus dan tidak terlalu cepat. Sebaiknya membacanya dengan pelan atau tartil. Walaupun disarankan pelan tetapi tetap harus ada suaranya, dan lebih baik lagi jika membacanya dengan dilagukan. Ayat yang dilagukan dihafalkan terus diulang-ulang beberapa kali sampai benar-benar hafal dan kuat hafalannya. Adapun tahap-tahapannya ialah sebagai berikut:

- 1) Bacalah ayat yang hendak dihafalkan dengan melihat mushafnya agar hafalan tersimpan dengan baik dalam otak melalui indera penglihatan. Penghafal harus membacanya sebanyak 10 kali, dan membacanya dengan suara agar terekam oleh indera pendengaran.
- 2) Hendaknya terus mengulang-ulang membaca ayat yang dihafalkan dengan melihat Al-Qur'an, dan sekali-kali memejamkan mata dengan memasukkannya ke otak, penghafal juga mesti membacanya sebanyak 10 dengan konsentrasi penuh.
- 3) Selanjutnya membaca ayat tersebut dengan cara memejamkan mata, dan tidak melihat Al-Qur'an dengan konsentrasi penuh.
- 4) Kemudian bacalah ayat tersebut dengan membuka mata terpejam dan tanpa melihat Al-Qur'an sebanyak 10 kali dengan konsentrasi penuh.⁹

Setelah berhasil melakukan proses tersebut, berarti penghafal sudah berhasil menghafal ayat tersebut dan masuk ke otak. Jika membacanya dengan membuka mata dan tidak melihat Al-Qur'an, berarti hafalan sudah tidak berpengaruh oleh sesuatu yang ada dihadapan mata.

⁹Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an*, 68-69.

Pada dasarnya metode menghafal Al-Qur'an difokuskan pada bacaan ayat-ayat Al-Qur'an terlebih dahulu, hal tersebut dianggap sebagai pengenalan terhadap ayat, setelah itu baru dihafalkan.

Penggunaan metode menghafal Al-Qur'an, setiap orang berbeda-beda, ada yang menggunakan metode seluruhnya yaitu membaca satu halaman mushaf dari barisan pertama hingga barisan terakhir secara berulang-ulang sampai ayat yang dibaca benar-benar hafal.

Ada juga yang menggunakan metode bagian yakni menghafalkan ayat per ayat atau per kalimat yang dirangkai menjadi satu surat. Selain itu, ada yang menggunakan metode campuran yakni kombinasi dari metode seluruhnya dan metode bagian.

Pada awalnya membaca ayat satu surat secara berulang-ulang sampai hafal, kemudian pada bagian atau ayat tertentu dihafalkan per ayat atau tersendiri. Setelah itu, diulang kembali secara keseluruhan dengan berulang-ulang sampai lancar, akan tetapi pada umumnya para penghafal Al-Qur'an kebanyakan menggunakan metode campuran.

b. Metode-metode menghafal Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma)

Banyak sekali metode-metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahannya menghafal Al-Qur'an, metode-metode tersebut adalah:

- 1) Metode menghafal ayat-ayat yang panjang
Al-Qur'an di dalamnya banyak dijumpai ayat yang panjang-panjang, sehingga membuat para penghafal kesusahan dalam menghafalnya. Namun, ada solusi yang baik, yaitu menghafalnya dengan cara memotong ayat menjadi beberapa bagian. Lalu, setiap bagian dihafalkankan dan diteruskan dengan bagian yang lainnya.
- 2) Metode menambah hafalan baru
Apabila para penghafal menambah hafalan baru, sebaiknya selalu memperhatikan hafalan yang lama, dan membatasi penambahan hafalan baru. Dalam setiap hari, para penghafal harus menargetkan hafalan baru sesuai kemampuan. Jangan sampai para penghafal fokus menambah hafalan baru, namun hafalan yang lama dilupakan. Sebelum menambah hafalan baru, para penghafal harus mengulang hafalan lama dari ayat pertama hingga akhir sebanyak 20 kali. Hal ini dilakukan supaya hafalannya kuat dan tidak mudah lupa, serta selalu melekat dalam ingatan atau otak.
- 3) Metode mengulang atau takrir
Dalam proses menghafal Al-Qur'an, keinginan cepat khatam memang sangatlah wajar. Namun, jangan sampai keinginan tersebut membuat para penghafal terburu-buru dalam menghafalkan Al-Qur'an dan pindah ke hafalan baru. Sebab, apabila para penghafal berpikir demikian, apabila akan melupakan hafalan yang sudah pernah dihafal tidak diulang kembali karena lebih fokus pada hafalan baru dan tidak mentakrir hafalan yang lama.
- 4) Menyetorkan hafalan kepada guru yang tahfidz Al-Qur'an
Setiap santri atau murid yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada seorang guru, pengurus, atau, kiai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan, sehingga kesalahan tersebut dapat diperbaiki.
- 5) Metode menggabungkan antara mengulang hafalan lama dan menambah hafalan baru
Sebelumnya telah dijelaskan mengenai metode menambah hafalan baru dan mengulang hafalan lama. Selanjutnya ialah metode menggabungkan antara mengulang hafalan lama dengan menambah hafalan baru. Pada prinsip dasarnya, sebaiknya jangan tergesa-gesa, bahkan dilarang untuk menambah hafalan baru dengan tidak mengulang hafalan lama. Sebab, apabila para penghafal secara rutin terus-menerus selalu menambah hafalan baru, tanpa mengulangi hafalan lama maka dikhawatirkan hafalannya banyak yang hilang.
- 6) Membuat klasifikasi target hafalan
Bagi para calon penghafal Al-Qur'an, hendaknya membuat target hafalan dalam setiap harinya, para penghafal juga

mesti membuat target waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan hafalannya. Menentukan target hafalan adalah sebuah program yang positif. Sebab, ini akan terus membangkitkan semangat menghafal. Selain itu, apabila hafalan terjadwal atau terprogram, tidak akan ada waktu yang terbuang sia-sia.

7) Metode sema'an dengan sesama teman tahfidz

Sema'an Al-Qur'an atau tasmi' (memperdengarkan hafalan kepada orang lain), misalnya kepada sesama teman tahfidz atau kepada senior yang lebih lancar merupakan hal yang sangat positif. Sebab, kegiatan tersebut merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta agar bertambah lancar sekaligus untuk mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika para penghafal membaca. Dengan cara ini, teman Anda akan membenarkannya jika terjadi kekeliruan dalam bacaan Anda.

8) Menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan tangan sendiri

Salah satu metode untuk mempercepat dan mempermudah hafalan Al-Qur'an adalah dengan sering menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan tulisan tangannya sendiri di sebuah kertas atau papan tulis. Oleh karena itu, jika kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, padahal sudah dibaca dan dihafal berulang-ulang, maka solusinya ialah dengan menulis ayat tersebut di kertas atau papan tulis. Sebab, menulis ayat dengan tangan sendiri dapat membantu mempercepat proses menghafal.

9) Memperbanyak membaca Al-Qur'an sebelum menghafal

Salah satu metode untuk mempercepat menghafalkan Al-Qur'an ialah memperbanyak membaca Al-Qur'an sesering mungkin sebelum menghafalkannya, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Tujuannya adalah mengenal terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafalkan dan tidak asing lagi dengan ayat-ayat tersebut, sehingga lebih mudah menghafalkannya. Semakin sering membaca Al-Qur'an, maka akan semakin mudah untuk menghafalkannya.

10) Sering mendengarkan Al-Qur'an melalui kaset atau orang yang ahli dan fasih membaca Al-Qur'an

Sering mendengarkan Al-Qur'an melalui kaset, CD, atau mendengarkan guru atau senior yang fasih membaca Al-Qur'an akan mempengaruhi dan membantu untuk mempercepat dalam menghafal Al-Qur'an. Sebab, apabila sering mendengarkan Al-Qur'an lewat kaset, CD, atau guru, otak akan familier dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Bukan hanya itu, metode tersebut juga membantu dalam proses mengulang hafalan. Jika terdapat ayat yang lupa, dengan mengikuti bacaan dan mendengarkan dari kaset, maka akan ingat kembali dengan hafalan yang lupa.¹⁰

¹⁰Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an*, 61-102.

Menurut Muhaimin Zen metode menghafal Al-Qur'an dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1) Metode Tahfidz

Metode Tahfidz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Sebelum memperdengarkan hafalan baru kepada pembimbing hafalan, terlebih dahulu penghafal menghafalkan sendiri materi-materi yang akan diperdengarkan dengan jalan sebagai berikut:

- a) Terlebih dahulu calon penghafal membaca dengan melihat mushaf materi-materi yang akan diperdengarkan kepada pembimbing hafalan.
- b) Setelah dibaca dengan cara melihat mushaf dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas.
- c) Setelah satu kalimat tersebut ada ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar, lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat.
- d) Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan cara melihat mushaf dan mengulang-ulang seperti pada pada materi pertama.
- e) Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal 3 kali dan maksimalnya tidak terbatas.
- f) Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan kepada pembimbing hafalan.
- g) Waktu menghadap ke pembimbing, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi yang pertama dan seterusnya.¹¹

Kesimpulan metode ini dipakai setiap kali bimbingan.

Peserta didik harus mendengarkan hafalannya kepada pembimbing

¹¹Muhaimin Zen, *Tata Cara / Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya* (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1985), 248-250.

hafalan, kemudian pembimbing hafalan membacakan materi baru kepada peserta didik atau peserta didik membaca sendiri dihadapan pembimbingnya dengan melihat Al-Qur'an yang kemudian dihafalkan dengan pengarahan pembimbing hafalan.

2) Metode Takrir

Metode Takrir yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada pembimbing hafalan.¹² Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan pembimbing hafalan yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan takrir atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan pembimbing tadi.

Mengulang atau takrir materi yang sudah dihafal ini biasanya agak lama juga, walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi materi-materi ini tetapi tidak sesulit menghafal materi baru. Pelaksanaan metode ini adalah setiap kali masuk. Peserta didik memperdengarkan hafalan ulang kepada pembimbing dan pembimbing tersebut tidak memberikan materi baru kepada peserta didik, pembimbing hanya bertugas mentashih hafalan dan bacaan yang kurang benar.

Selain itu metode hafalan Al-Qur'an yang digunakan untuk anak tingkat pendidikan dasar antara lain sebagai berikut:

¹²Zen, *Tata Cara / Problematika Menghafal Al-Qur'an*, 24.

1) Metode isyarat tangan

Disebuah sekolah “Jamiatul Qur’an” yang didirikan oleh sayyid Muhammad Mahdi Tabataba’i (doctor cilik yang hafal dan faham Al-Qur’an) pada tahun 1998, sebelum metode ini diaplikasikan anak-anak terlebih dahulu diajak meloncat-loncat, betepuk tangan, berdiri, dan berbagai gerakan lain yang menyenangkan. Biasanya anak-anak akan melakukan gerakan-gerakan itu sambil tertawa-tawa. Kemudian mereka duduk dan ibu guru mulai bercerita sambil menunjukkan sebuah gambar anak yang sedang mandi sendiri.¹³

2) Metode permainan

Setelah pembelajaran metode isyarat tangan, anak-anak disuruh mengulang-ulang ayat tersebut sampai hafal, misalnya jumlah anak 10 orang, kita taruh 9 kursi berderet, lalu anak-anak disuruh berlomba duduk di kursi. Anak yang tidak kebagian kursi, disuruh membaca ayat dan artinya, sambil mempergerakkan isyarat tangan dan begitu seterusnya.

3) Metode rumah Qur’ani

Dalam Metode rumah Qur’ani ini ada 4 langkah yang dipergunakan yakni:

- a) Permainan yang sesuai dengan penerapan sehari-hari dengan ayat yang diajarkan. Permainan ini antara lain mengajarkan konsep sebab-akibat dari makna ayat yang dimaksud. Misalnya

¹³Dina Y. Sulaiman, *Mukjizat Abad 20 : Doctor Cilik Hafal dan Paham Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka IIMAN, 2007), 119.

ketika mengajarkan ayat “dan Allah menyukai orang-orang yang bersih” (QS. 9: 10), anak (peserta didik) diajak bermain kotor-kotoran, lalu mandi, sehingga anak mengerti bahwa mandi itu perlu karena kalau tidak mandi badannya akan terasa gatal dan kotor.

- b) Cerita merupakan kesimpulan dari permainan (melalui cerita, makna ayat yang diajarkan akan lebih terjelaskan kepada anak).
- c) Penggunaan isyarat tangan ala “Jamiatul Qur’an” yang telah disesuaikan dengan konteks budaya dan bahasa Indonesia.
- d) Pendinginan (*cooling down*) diperlukan untuk menurunkan energi emosi anak, agar tidak menguras tenaganya saat pulang ke rumah.¹⁴

Dalam mempraktikan 4 langkah metode Qur’ani tersebut, guru tidak saja dituntut untuk memiliki kemampuan membaca Al-Qur’an yang baik (tajwid dan tartil), motivasi tinggi, akrab dengan anak, serta hafal ayat dan isyarat tangan, tetapi juga harus memenuhi kriteria tambahan, yaitu: kreatif, inovatif, dan mau bermain dengan anak-anak.

2. Problematika menghafal Al-Qur’an juz 30 (juz ‘amma)

Problematika dalam menghafal Al-Qur’an yakni suatu permasalahan yang dihadapi oleh para hafizh yaitu peserta didik dalam proses menghafal Al-Qur’an. Beberapa problematika telah sering dihadapi oleh para hafizh atau peserta didik mulai dari masalah atau problem dari diri individu itu sendiri, begitu juga dengan masalah yang muncul dari lingkungan yang tidak lepas dari tempat tinggal. Problematika dalam permasalahan ini adalah sebagai berikut:

¹⁴Sulaiman, *Mukjizat Abad 20*, 162-163.

a. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi

Masalah yang sering terjadi dan menimpa pada manusia mengenai ingatan adalah penyakit lupa. Pada dasarnya, penyakit lupa hanya karena seseorang tidak berhasil menemukan kembali informasi yang sedang dibutuhkan didalam gudang penyimpanan memori.¹⁵

Lupa merupakan pengalaman manusia yang universal dan sekaligus menjadi tanda keterbatasan daya ingat manusia. Lupa dapat diartikan sebagai ketidak mampuan memproduksi kesan-kesan.¹⁶

Lupa sebagai sesuatu yang tidak pernah terlewatkan, sehingga lupa sering terjadi pada seseorang, bahkan hal ini terjadi pada seseorang yang ingin memulai hafalan dengan membaca dulu ayat-ayat yang akan dihafal. Dalam hal ini Allah SWT telah berfirman:

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ
إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

Artinya: Muridnya menjawab “tahukah kamu tatkala kita mencaritempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya kelaut dengan cara yang aneh sekali.” (QS. Al-Kahfi: 63)¹⁷

Demikianlah mengenai lupa yang disebutkan di dalam Al-Qur’an bahwa sifat lupa adalah di sebabkan oleh syaitan dan harus

¹⁵Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur’an*, 17.

¹⁶Departemen agama RI, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: t.p., 2004), 38.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 301.

ingat bahwa lupa itu mempunyai sebab-sebab tertentu.¹⁸ Sebab-sebab lupa adalah sebagai berikut:

- 1) Kesan yang lemah
- 2) Karena tidak dipakai
- 3) Percampuran
- 4) Represi atau penekanan tanpa disadari.

b. Gangguan-gangguan kejiwaan

Hasil penyelidikan dapat dikatakan bahwa gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun dengan mental keabnormalan tersebut tidak disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian-bagian anggota badan, meskipun kadang-kadang gejalanya terlihat pada fisik.¹⁹

Dr. Zakiah Darajat dalam bukunya *Kesehatan Mental* menyatakan bahwa keabnormalan itu dapat dibagi atas dua golongan yaitu gangguan jiwa (*neurose*) dan sakit jiwa (*psychose*).

Keabnormalan itu terlihat dalam bermacam-macam gejala, yang terpenting diantaranya adalah : ketegangan batin (*tension*), rasa putus asa dan murung, gelisah atau cemas, perbuatan-perbuatan yang terpaksa (*compulsive*), histeria, rasa lemah dan tidak mampu mencapai tujuan, takut, pikiran-pikiran buruk dan sebagainya. Semua itu

¹⁸Zen, *Tata Cara/ Problematika Menghafal Al-Qur'an*, 42.

¹⁹Zen, *Tata Cara/ Problematika Menghafal Al-Qur'an*, 220.

mengganggu ketenangan hidup misalnya tidak bisa tidur nyeyak, tidak ada nafsu makan dan sebagainya.

Ada perbedaan antara gangguan jiwa (*neurose*) dan sakit jiwa (*psychose*). Orang yang kena gangguan jiwa (*neurose*) masih mengetahui dan merasakan kesukarannya, sebaliknya yang kena sakit jiwa (*psychose*), disamping itu orang yang kena gangguan jiwa (*neurose*) kepribadiannya tidak jauh dari realitas dan masih hidup dalam alam kenyataan pada umumnya, sedangkan orang yang terkena sakit jiwa (*psychose*) kepribadiannya dari segala segi (tanggapan, perasaan /emosi dan dorongan-dorongannya) sangat terganggu, tidak ada integritas dan ia hidupjauh dari alam kenyataan.

Demikianlah uraian Dr. Zakiah Darajat, tentang, gangguan kejiwaan dalam bukunya “Kesehatan Mental”. Orang yang menghafal Al-Qur’an yang tertimpa gangguan kejiwaan seperti tersebut diatas tidak banyak yang berhasil.

c. Gangguan lingkungan (ruang /tempat belajar)

Untuk keberhasilan seseorang di dalam menghafal Al-Qur’an perlu diperhatikan keadaan lingkungan sekelilingnya terutama masalah tempat.²⁰

Ruangan untuk menghafal /belajar diusahakan tempat yang sunyi mungkin, beberapa jenis suara terutama suara orang yang berbicara dapat mengganggu konsentrasi peserta didik untuk

²⁰Zen, *Tata Cara / Problematika Menghafal Al-Qur’an*, 234.

menghafal. Tempat menghafal yang lebih baik adalah masjid dan tempat-tempat ibadah seperti musholla atau memilih tempat diluar ruangan seperti taman-tamanan, dibawah pepohonan yang rindang dan tempat-tempat yang teduh.

3. Evaluasi menghafal Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma)

Evaluasi atau penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran. Penilaian merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran. Dengan melakukan penilaian, pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penilaian, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Adapun macam-macam teknik penilaian hasil belajar sebagai berikut:

a. Teknik Tes

Teknik tes merupakan teknik yang digunakan dengan cara melaksanakan tes berupa pertanyaan yang harus dijawab, pertanyaan yang harus ditanggapi atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang di tes. Dalam hal tes hasil belajar yang hendak diukur adalah kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran yang disampaikan meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan alat pelaksanaannya secara garis besar alat penilaian dengan teknik tes dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Tes Lisan

Tes lisan digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi (*communication skill*). Tes lisan juga dapat digunakan untuk menguji peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Tes ini termasuk kelompok tes verbal, yaitu tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan. Tingkat berfikir untuk pertanyaan lisan di kelas cenderung rendah, seperti pengetahuan dan pemahaman.

Dari segi persiapan dan cara bertanya, tes lisan dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

- a) Tes lisan bebas artinya pendidik dalam memberikan soal kepada peserta didik tanpa menggunakan pedoman yang dipersiapkan secara tertulis.

- b) Tes lisan berpedoman artinya pendidik menggunakan pedoman tulis tentang apa yang akan ditanyakan kepada peserta didik.²¹

2) Tes Tertulis

Tes tertulis sering juga disebut dengan *paper and pencil test* adalah tes dimana soal dan jawaban yang diberikan dalam bentuk tulisan, tetapi dalam menjawab tidak selalu merespon dalam bentuk tulisan, dapat juga berbentuk yang lain, misalnya member tanda, mewarnai, mengarsir, menggambar. Secara umum tes tertulis dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu tes uraian dan tes objektif.

a) Tes uraian

Tes ini juga disebut tes subjektif (*essay test*), tes ini peserta didik memiliki kebebasan memilih dan menentukan jawaban. Tes uraian dapat dibedakan menjadi dua bentuk , yaitu:

- i. Tes uraian bebas (*extended response*) yaitu menuntut kemampuan peserta tes untuk menyampaikan, memilih, menyusun dan memadukan gagasan yang dimilikinya dengan menggunakan kata-kata-kata sendiri.
- ii. Tes uraian terbatas (*restricted response*) adalah peserta tes diberi kebebasan untuk menjawab soal, namun arah jawaban dibatasi oleh berbagai rambu-rambu yang ditentukan, sehingga kebebasan tersebut menjadi bebas terarah.

b) Tes objektif

Tes objektif adalah dengan jalan memilih salah satu (atau lebih) di antara beberapa alternative jawaban atau

²¹Moh, Sahlan. 2013. *Evaluasi Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik* (Jember: STAIN Jember Press), 95-97.

dengan jalan menuliskan (mengisikan) jawabannya berupa kata-kata atau simbol-simbol tertentu pada tempat atau ruang yang telah disediakan.²² Secara umum tes objektif dapat dibagi menjadi dua macam, yakni:

- i. Tes objektif jawab bebas (*free response item*) yaitu munculnya keseragaman dan kepastian tentang jawaban yang benar sesuai dengan pertanyaan. Adapun yang termasuk dalam kategori tes objektif jawab bebas adalah isian /melengkapi dan tes jawab singkat.
 - ii. Tes objektif jawab terbatas (*fixed-response item*) merupakan salah satu bentuk tes objektif, dimana butir-butir soal yang diberikan kepada anak didik disertai dengan alternatif jawaban, sehingga anak didik tinggal memilih salah satu di antara alternatif yang disediakan. Adapun yang termasuk dalam kategori tes objektif jawab terbatas adalah benar-salah, pilihan ganda dan menjodohkan.
- b. Teknik Non-Tes

Teknik non-tes merupakan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran terutama mengenai karakteristik, sikap, atau kepribadian. Teknik penilaian non-tes dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Unjuk kerja
Penilaian unjuk kerja adalah skor yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan terhadap penilaian peserta didik dari suatu kompetensi. Skor diperoleh dengan cara mengisi format penilaian unjuk kerja yang dapat berupa daftar cek atau skala penilaian.
- 2) Sikap
Penilaian sikap yaitu bersumber dari catatan harian peserta didik berdasarkan pengamatan/observasi guru mata pelajaran. Dari hasil pengamatan guru dapat dilengkapi dengan hasil penilaian berdasarkan pertanyaan langsung dan laporan pribadi.
- 3) Proyek (penugasan)
Penilaian dengan penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu di luar

²²Sahlan. 2013. *Evaluasi Pembelajaran* (Jember: STAIN Jember Press), 59.

kegiatan pembelajaran di kelas. Penilaian dengan penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok. Penilaian dengan penugasan dapat berupa tugas atau proyek.

4) Hasil karya (produk)

Penilaian produk adalah suatu penilaian terhadap keterampilan menghasilkan suatu produk dalam waktu tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan baik dari segi proses maupun hasil akhir.

5) Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran. Portofolio digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Portofolio menggambarkan perkembangan prestasi, kelebihan dan kekurangan kinerja siswa, seperti kreasi kerja dan karya peserta didik lainnya. Adapun bagian-bagian dari portofolio adalah halaman Judul, daftar isi, dokumen, dokumen portofolio, pengelompokan dokumen, catatan pendidik dan orangtua.

6) Penilaian diri

Penilaian diri adalah data yang diperoleh dari hasil penilaian tentang kemampuan, kecakapan, atau penguasaan kompetensi tertentu, yang dilakukan oleh peserta didik sendiri, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.²³



²³Sahlan. 2013. *Evaluasi Pembelajaran* (Jember: STAIN Jember Press), 101-103.